

---

# PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN MENULIS KARYA SASTRA BAGI ANAK DAN REMAJA

---

Oleh

Suminto A. Sayuti, Pratiwi W.W., Nurhadi, Kusmarwanti

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik tulisan kreatif (cerpen dan novel) anak dan remaja; (2) mengidentifikasi hambatan pembinaan dan penulisan karya kreatif (cerpen dan novel) anak dan remaja; (3) mengidentifikasi kebutuhan pembinaan menulis karya sastra untuk anak dan remaja.

Subjek penelitian ini yaitu: (1) anak-anak yang mengikuti pendidikan di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA di DIY; (2) pendidik atau guru Bahasa Indonesia di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA di DIY; (3) karya cerpen dan novel yang dibuat anak SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK di DIY. Sampel untuk menentukan jumlah siswa ditentukan secara *stratified cluster sampling*. Tahap pertama menentukan lokasi kabupaten/kodya. Tahap kedua menentukan sampel sekolah untuk tiap satuan pendidikan yang masing-masing berisi 20 hingga 30 siswa. Jumlah subjek yang terjaring sebanyak 217 siswa. Sampel penelitian untuk data kualitatif didasarkan pada teknik *purposif sampling*, yakni mengambil guru-guru yang melakukan pembinaan menulis karya sastra di sekolah. Jumlah subjek yang terjaring sebanyak 91 orang. Sampel penelitian untuk naskah karya sastra menggunakan teknik *purposif sampling*, dan terjaring 177 naskah dari seluruh DIY. Data penelitian dianalisis dengan dua teknik. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik pengolahan statistik dengan menggunakan program SPSS versi 14 for windows. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan cara mendeskripsikan karakteristik penulisan kreatif anak dan remaja, mendeskripsikan kendala penulisan dalam pola-pola tertentu, mendeskripsikan masalah pembinaan menulis karya sastra, dan mendeskripsikan materi dan cara pembinaan yang dibutuhkan anak dan remaja.

Karakteristik dan hambatan penulisan yang dihadapi oleh para siswa SD, SMP, dan SMA DIY dalam menulis karya fiksi terkait dengan permasalahan ide (tema), fakta cerita, dan sarana cerita. Secara keseluruhan karakteristik dan hambatan itu berupa hal yang terkait dengan: (1) menggali sumber ide dan mengembangkannya secara optimal; (2) menyusun struktur alur secara proporsional; (3) membuat awal yang menarik; (4) menentukan ending; (5) menggarap konflik dan klimaks cerita; (6) membangun suspen; (7) menciptakan karakter tokoh yang kuat; (8) menggambarkan tokoh secara tepat dan variatif; (9) memanfaatkan latar yang detail untuk menghidupkan cerita; (10) membuat dialog yang hidup; (11) membuat dialog dan narasi secara proporsional; (12) penulisan dialog yang tepat; (13) memilih diksi yang hidup dan variatif; (14) memilih diksi yang mampu membangun emosi dan karakter tokoh; (15) pemisahan dialog dan narasi dalam paragraf; (16) penulisan dengan memperhatikan EYD; (17) memilih judul yang menarik. Beberapa alternatif jalan keluar dalam menghadapi pembinaan menulis karya sastra bagi anak-remaja, antara lain: (1) kesadaran dan ketelatenan guru dalam melakukan pembinaan menulis karya sastra di sekolah, (2) perlu adanya forum-forum diskusi dan lomba-lomba bagi guru, (3) perlu penyelenggaraan pelatihan dan pembinaan untuk para guru, (4) dukungan dari pihak sekolah untuk media publikasi karya sastra seperti mading, majalah atau buletin sekolah. Adapun kebutuhan materi pembinaan menulis karya sastra anak-remaja berupa: (1) menumbuhkan motivasi, (2) pengembangan ide, (3) pengembangan alur, (4) pengembangan tokoh, (5) penggarapan latar, (6) pengembangan narasi dan dialog, (7) tata tulis, (8) pengetahuan tentang media.

**Kata kunci:** pembinaan menulis, karya kreatif, anak dan remaja.

## A. Pendahuluan

Model pembinaan karya kreatif yang paling tepat untuk anak dan remaja adalah pembinaan yang didasarkan pada teori *experiential learning* dan *constructivism*. Menurut John Dewey (1994), anak belajar melalui pengalaman langsung. Apa yang dialami anak adalah sesuatu yang dipelajari. Sementara itu, Vygotsky (Bodrova & Leong, 1996) percaya bahwa manipulasi fisik dan interaksi sosial adalah dua hal yang sama-sama penting dalam proses

perkembangan. Anak harus menyentuh, membandingkan secara fisik, mengatur dan mengatur ulang suatu benda sebelum ia memperoleh konsep besar dan kecil dan mengintegrasikan ke dalam kekayaan kognitifnya. Tanpa manipulasi dan pengalaman langsung (*hands-on*), anak tidak akan mengkonstruksi pengetahuan. Jika seorang anak hanya dijejali ide guru dengan kata-kata, maka ia tidak akan memiliki kesempatan menerapkan konsep untuk materi yang berbeda atau menggunakannya tanpa kehadiran guru. Di pihak lain, tanpa kehadiran guru pembelajaran anak tidak akan sama. Melalui interaksi sosial, anak-anak belajar karakter mana yang paling penting dan yang perlu diperhatikan. Guru berpengaruh langsung pada pembelajaran anak melalui aktivitas bersama (*shared cognivity*).

Karena menekankan konstruksi pengetahuan, pendekatan ini menekankan pentingnya identifikasi apa yang sesungguhnya diketahui anak. Melalui sensitivitas dan pertukaran pikiran dengan anak, guru dapat menemukan secara tepat konsep yang dimiliki anak. Dalam tradisi aliran ini, sangatlah biasa mendefinisikan belajar sebagai penerimaan pengetahuan yang menekankan peran aktif anak dalam proses tersebut.

Dengan menekankan pada "kemandirian" dan penyuburan "kreativitas" melalui pengalaman langsung, anak akan memperoleh manfaat dari hakikat belajar, termasuk belajar menulis karya sastra kreatif. Menurut Vygotsky, tujuan belajar, perkembangan, dan pengajaran bukan sekedar mendapat dan mentransfer pengetahuan, tapi lebih pada upaya memperoleh "alat mental". Dengan alat mental, anak akan menguasai perilakunya sendiri dan mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Vygotsky mengaitkan tingkat perkembangan yang lebih tinggi dengan penggunaan "alat mental" dan kemunculan fungsi mental yang lebih tinggi (Bodrova & Leong, 1996).

Teori belajar dari sudut *multiple intelligences* juga dapat digunakan sebagai landasan pembinaan menulis (Lihat Howard Gardner, 1993). Pendekatan ini menekankan pada karakteristik cara dan bentuk belajar setiap anak. Anak dengan kecerdasan visual tinggi, misalnya, memiliki kemampuan mendeskripsikan objek dengan akurat. Sementara itu, anak dengan kecerdasan natural akan memiliki kecenderungan menghadirkan alam dalam setiap tulisannya. Anak dengan kecerdasan intrapersonal memiliki kemampuan mengeksplorasi kata hati dan refleksi yang baik. Selain itu, mereka juga memiliki cara yang berbeda untuk belajar menulis karya sastra kreatif. Dalam perspektif *multiple intelligences* (Armstrong, 1993) tidak ada anak bodoh. Setiap anak memiliki minat (sebagai bagian dari indikator kecerdasan) dan cara tertentu untuk menyelesaikan masalah, termasuk masalah kepenulisan kreatif. Orang tua

tidak dapat memaksakan apa yang harus dilakukan anak, karena apa yang dipikirkan pengajar belum tentu sesuai dengan apa yang dipikirkan anak. Anak (juga remaja) dan orang dewasa memiliki proses dan materi pikir yang berbeda.

Karena *teenlit* mengisyaratkan dunia yang benar-benar “remaja”, maka cara terbaik untuk membina mereka adalah dengan membantu mereka menemukan jati diri dan kekuatan yang mereka miliki. Pembina tidak memberikan apa yang harus anak-anak lakukan, tetapi memberikan pemantik agar anak-anak memilih sendiri apa yang ingin mereka kerjakan. Bentuk, materi, dan gaya adalah milik anak-anak. Pembina dalam hal ini, memberikan materi untuk membuka jalan pikiran, menyuburkan ide, melapangkan imajinasi, dan menata bahasa agar apa yang mereka tulis dapat dipahami pembaca.

Penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan kebutuhan pendampingan dan kondisi yang ada saat ini. Penelitian ini bertarget produk yakni pedoman pendampingan menulis karya sastra yang sesuai dengan kecenderungan dan karakteristik anak, latar belakang sosial budaya, dan tingkat perkembangan anak. Penelitian dibuat dengan mempertimbangkan (1) tingkat perkembangan anak/remaja dalam segala aspeknya, (2) kemampuan dasar anak/remaja dengan karakteristik dan potensi kepenulisannya, (3) kepekaan anak terhadap pemajanan kultur dan konteks, (4) kemalaran atau kontinuitas pembinaan, (5) bobot nilai kesusasteraan yang secara optimal dapat dikuasai anak.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik tulisan kreatif (cerpen dan novel) anak dan remaja; (2) mengidentifikasi hambatan pembinaan dan penulisan karya kreatif (cerpen dan novel) anak dan remaja; (3) mengidentifikasi kebutuhan pembinaan menulis karya sastra untuk anak dan remaja.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pembinaan Menulis Karya Sastra**

Karya sastra merupakan produk kreatif manusia. Karya sastra, sebagaimana karya kreatif lain, menuntut kemampuan penulis dalam menghasilkan komposisi atau gagasan yang pada dasarnya baru. Karya kreatif berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang membentuk pola baru atau korelasi baru. Karya kreatif memiliki maksud dan tujuan, dan diciptakan dengan struktur yang relatif rumit (lihat Hurlock, 1997).

Model pembinaan karya kreatif yang paling tepat untuk anak dan remaja adalah pembinaan yang didasarkan pada teori *experiential learning* dan *constructivism*. Menurut John

Dewey (1994), anak belajar melalui pengalaman langsung. Apa yang dialami anak adalah sesuatu yang dipelajari. Sementara itu, Vygotsky (Bodrova & Leong, 1996) percaya bahwa manipulasi fisik dan interaksi sosial adalah dua hal yang sama-sama penting dalam proses perkembangan. Anak harus menyentuh, membandingkan secara fisik, mengatur dan mengatur ulang suatu benda sebelum ia memperoleh konsep besar dan kecil dan mengintegrasikan ke dalam kekayaan kognitifnya. Tanpa manipulasi dan pengalaman langsung (*hands-on*), anak tidak akan mengkonstruksi pengetahuan. Jika seorang anak hanya dijejali ide guru dengan kata-kata, maka ia tidak akan memiliki kesempatan menerapkan konsep untuk materi yang berbeda atau menggunakannya tanpa kehadiran guru. Di pihak lain, tanpa kehadiran guru pembelajaran anak tidak akan sama. Melalui interaksi sosial, anak-anak belajar karakter mana yang paling penting dan yang perlu diperhatikan. Guru berpengaruh langsung pada pembelajaran anak melalui aktivitas bersama (*shared cognivity*).

Karena menekankan konstruksi pengetahuan, pendekatan ini menekankan pentingnya identifikasi apa yang sesungguhnya diketahui anak. Melalui sensitivitas dan pertukaran pikiran dengan anak, guru dapat menemukan secara tepat konsep yang dimiliki anak. Dalam tradisi aliran ini, sangatlah biasa mendefinisikan belajar sebagai penerimaan pengetahuan yang menekankan peran aktif anak dalam proses tersebut.

## **2. Perkembangan Kognisi dan Kreativitas Anak dan Remaja**

Untuk membuat suatu model pembinaan menulis karya sastra, perlu diketahui perkembangan anak dan remaja, setidaknya-tidaknya, perkembangan kognitif, moral, dan kreativitas mereka. Pembinaan yang tidak memperhatikan perkembangan anak cenderung salah arah tidak mengenai sasaran. Bagi anak, pembinaan semacam itu menjadi beban yang mengganggu aktivitas mereka.

Anak usia 10 tahun merupakan, menurut Piaget, berada pada masa operasional konkret dan sebagian lagi sudah berada pada masa operasional formal. Pada masa operasional konkret, anak telah mampu melihat permasalahan dari beberapa dimensi, dan tidak lagi egosentrik. Anak telah mampu melakukan aktivitas logis tertentu. Meskipun demikian, anak usia 10 tahun baru bisa melakukan operasi itu dalam situasi yang konkret. Mereka terikat pada masa kini dan belum mampu memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa ada (Haditono, dkk.,1998).

Anak usia 10-11 tahun ini cenderung menyelesaikan masalah secara langsung (langsung memasuki masalahnya). Mereka cenderung menyelesaikan masalah hanya dengan melihat akibat langsung usaha-usahanya untuk menyelesaikan masalah itu. Anak pada usia ini akan menemukan cara kombinatorial secara tidak sistematis. Trial and error dilakukan untuk menemukan solusi kombinatorial. Sesudah itu, mereka mungkin tidak mampu membuatnya lagi. Perkembangan kognitif anak membawa konsekuensi logis pada karya sastra yang dilahirkannya. Ketidakmampuan anak berpikir sistematis cenderung melahirkan karya sastra yang linier

Anak usia 12 tahun telah memasuki stadium operasional formal. Umumnya, anak memulai masa ini pada usia 11 tahun. Pada masa ini, pemikiran anak telah memiliki dua sifat penting. **Pertama**, sifat deduktif-hipotetis; Anak yang berpikir operasional formal bekerja dengan cara memikirkan dulu secara teoretis. Ia menganalisis masalahnya dengan berbagai hipotesis yang mungkin ada. Atas dasar analisis ini, anak membuat suatu strategi penyelesaian. Analisis teoretis ini dapat dilakukan secara verbal. Anak lalu mengadakan pendapat-pendapat tertentu (proposisi-proposisi), kemudian mencari hubungan antara proposisi yang berbeda tersebut. Oleh karena itu, anak pada usia ini dikategorikan sebagai anak yang mampu berpikir proposisional.

**Kedua**, sifat berpikir kombinatoris. Anak mempergunakan teori dan membuat matriks mengenai berbagai hal untuk menemukan kombinasi yang tepat. Anak menemukan penyelesaian secara sistematis dengan cara mencoba setiap kolom matriks secara empiris. Oleh karena itu, anak mampu menemukan dengan cepat kombinasi yang pernah ditemukannya. Ini berarti, anak mampu melakukan "problem-solving" secara ilmiah.

Perkembangan kreativitas dipengaruhi berbagai faktor, antara lain waktu, kesempatan menyendiri, dorongan, sarana, lingkungan yang memfasilitasi, hubungan keluarga, cara mendidik, dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam kondisi positif, semua hal tersebut mendorong perkembangan kreativitas anak. Anak yang memiliki banyak waktu untuk bermain dengan gagasan-gagasannya, mencoba hal-hal yang baru, memiliki kesempatan untuk menyendiri dan mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya akan cenderung tumbuh kreatif (Singer, 1977).

Anak akan memiliki perkembangan kreativitas yang baik apabila terbebas dari ejekan dan tekanan, memiliki sarana untuk mengeksplorasi dan bereksperimen, pembinaan dan penghargaan sosial, dan selalu memiliki pengalaman yang menyenangkan saat berkreasi (tidak dicela dan dimarahi). Anak kreatif umumnya berasal dari keluarga yang tidak posesif dan

cenderung percaya-mandiri, mendidik anak secara demokratis, dan memberi akses pengetahuan yang besar pada anak.

Kreativitas akan “bermasalah” pada usia tertentu. Anak usia 10 tahun memiliki kreativitas karena adanya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok tertentu. Mereka merasa bahwa untuk dapat diterima oleh kelompok, mereka harus menyesuaikan diri dengan pola gang yang telah ditetapkan. Mereka tidak berani menyimpang, sebab berpikir bahwa setiap penyimpangan akan membahayakan proses penerimaan (Hurlock, 1997).

Meskipun tidak mudah mengukur kreativitas seseorang, perilaku tampak dapat mengindikasikan adanya kreativitas yang tinggi pada diri seseorang, yakni keluwesan, kebutuhan akan otonomi, kebutuhan bermain, kesenangan mengolah gagasan, ketegangan, keyakinan diri, rasa humor, keterbukaan, persistensi intelektual, keingintahuan, keberanian mengambil resiko, dan ketekunan pada minat yang dipilih sendiri. Penelitian Dellas dan Gaier (1970) tentang anak kreatif menunjukkan, antara lain, bahwa ciri kreatif adalah memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan penggunaannya secara efektif, kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang luar biasa dan tepat, banyak pengalaman hidup, kemampuan mensintesis gagasan yang baru dan berbeda. Anak yang kreatif mampu berpikir positif dan konstruktif dalam menanggapi masalah, memiliki intuisi kuat, kemandirian dalam sikap dan perilaku sosial.

### **3. Model Pembelajaran Sastra dan Menulis Karya Sastra**

Karya sastra, menurut Aristoteles (via Rahmanto,1986) ada, yakni jenis puitik dan naratif. Kini masyarakat membaginya menjadi tiga, yakni puisi, drama, dan naratif (yang meliputi novel atau roman dan cerita pendek, serta novelet). Bakdi Soemanto (2005) menggugat pembagian yang tanpa menyertakan esai ini, karena menurutnya keduanya mengandung unsur fakta dan imajinasi. Menurutnya, tidak ada karya sastra yang 100% hasil imajinasi, dan begitu pula dengan esai yang 100% fakta.

Dalam buku-buku teori fisik atau naratologi biasanya diuraikan hakikat fiksi atau naratif, unsur-unsur (struktur) naratif, juga jenis-jenisnya. Dalam buku Forster yang berjudul *Aspects of the Novel* (1962) misalnya diuraikan aspek-aspek novel yang meliputi cerita, plot, tokoh, fantasi, *prophecy* (*tone of voice* “nada ucapan”), pola dan irama. Stanton dalam *An*

*Introduction to Fiction* (1965) menguraikan unsur fiksi menjadi fakta cerita yang meliputi plot, tokoh, dan latar; sarana cerita yang meliputi judul, sudut pandang, gaya, dan nada; serta tema.

Belajar sastra pada hakikatnya adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilainya (Depdiknas, 2003). Pembelajaran hendaknya berbasis *contextual teaching and learning*, yakni pemberian pengalaman belajar dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Model ini telah diteliti oleh Cucu Kartini dalam risetnya dengan menggunakan metode Quasi Eksperimen (2005) dan oleh Dwi Heryanto dengan subjek siswa Kelas III SMA Negeri 19 Bandung, dan dinyatakan efektif.

Ada berbagai model pembelajaran sastra, antara lain model integratif yang menyatukan komponen berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Model ini menekankan segi apresiasi dan rekreasi. Bacaan diperhatikan, dan pemilihan buku atau bacaan disesuaikan dengan pengalaman membaca siswa, minat baca siswa, dan peninjauan terlebih dahulu terhadap buku atau bacaan (Tomkins & Hoskisson, 1995).

Model pembelajaran sastra yang menitikberatkan proses penciptaan sebagai tujuan utama adalah model integrasi apresiasi, rekreasi, dan re-kreasi (Sudardi, 2003). Model ini menekankan pengalaman langsung dengan karya sastra, menemukan sendiri "sesuatu" dalam karya sastra, dan berkreasi. Epigon dianggap sebagai sebuah proses. Dukungan media diperhatikan, baik media cetak, elektronik, maupun internet (Wirajaya, 2005).

Model lain dari pembelajaran sastra adalah model *critical discourse analysis (CDA)* atau analisis wacana kritis. Model ini menekankan (1) komprehensi untaian kata dan kalimat dalam wacana kritis, (2) penguntaian asosiasi semantis dalam wacana dengan konteks, (3) asumsi implisit yang melatarbelakangi, ciri koherensi, dan inferensi, (4) rekonstruksi pemahaman secara hermeneutis (Dharmojo, 2002). Model pembelajaran CDA ini berusaha untuk mengembalikan pembelajaran sastra pada *khittahnya*, yakni mengondisikan anak didik mencapai kepribadiannya (Sayuti, 2000).

Model pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan pendekatan proses yang meliputi beberapa tahapan, yakni pramenulis, menulis draft, merevisi, menyunting, dan mempublikasi. Pada tahap prapemenulis ini, anak menyiapkan materi penulisan yang akan dituliskan, seperti memilih topik, mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca serta memperoleh dan menyusun ide-ide (lihat Tomkins & Hoskisson, 1995).

Pendekatan proses dikembangkan lebih jauh menjadi model kontekstual (Kartini, 2005), Heryanto, (2005). Pendekatan proses juga dikembangkan menjadi model bengkel sastra oleh

Yunus Abidin (2005). Semua riset menunjukkan bahwa, subjek mengalami peningkatan menulis karya sastra. Ini menunjukkan bahwa pendekatan proses ini efektif untuk meningkatkan kompetensi menulis karya sastra.

Sejumlah pakar pendidikan di Yale-New Haven Teachers Institute ([www.yale.edu/ynhti/curriculum](http://www.yale.edu/ynhti/curriculum)) bahkan menekankan perlunya proses *writing* (menulis karya sastra) dalam proses pembelajaran sastra. Mereka menamakannya strategi *literature circle*. Jadi, pembelajaran sastra tidak hanya melibatkan kegiatan membaca karya sastra, mendiskusikan beberapa topik terkait dengan karya sastra, atau menyimak pembacaan karya sastra dan melaporkan hasil penyimak dalam bentuk laporan, baik tulis maupun lisan. Proses pembelajaran sastra yang melibatkan proses kreatif akan membuat pembelajaran itu menjadi lebih bermakna bagi para siswa. Proses kreatif akan memberikan peluang kepada para siswa untuk mendapatkan skills (kemampuan) yang dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Manfaat itu antara lain dapat melatih komunikasi yang baik antara siswa dengan lingkungannya atau komunikasi pengarang (*author*) kepada para pembacanya (*reader*) dalam istilah Teeuw (2005).

Ide-ide kreatif tentang penulisan sastra kreatif dikemukakan dengan menarik oleh Steven James. Dalam artikelnya yang berjudul *Pump Up Your Creativity* (2002), proses menulis karya sastra dapat dilakukan melalui beberapa cara. Yang **pertama** adalah dengan *Explore Your L.I.F.E.* atau dengan *Eksplorasilah L.I.F.E.-mu!*. *L* merupakan singkatan dari *Literature*. Maksudnya, proses kepenulisan harus diimbangi dengan banyak membaca karya sastra yang ada. Fungsinya tak lain adalah untuk menumbuhkan ide dan sebagai bentuk pembelajaran tentang teknik-teknik menulis dari berbagai pengarang. *I* merupakan singkatan dari *Imagination*. Maksudnya, imajinasi calon penulis harus dieksplorasi sebanyak mungkin. James menganjurkan untuk membebaskan imajinasi. *F* merupakan singkatan dari *Folklore*. Calon penulis dapat mengeksplorasi *folklore* atau sastra lisan yang dapat dijadikan inspirasi penulisan cerita. *E* merupakan singkatan dari *experience* atau pengalaman. Menulis bukanlah proses sekali jadi, melainkan melalui beberapa tahapan dan terkadang melewati beberapa pengalaman. Para siswa dianjurkan untuk mengasah kemampuan menulisnya dengan menulis sebanyak dan sesering yang mereka bias, sehingga mereka menjadi semakin terampil dan tulisan mereka menunjukkan peningkatan kualitas.

**Kedua**, *Change Your Perspective* atau *Ubahlah Perspektifmu*. Mengapa proses menulis kadang dihindari atau dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak bisa dilakukan oleh semua



orang? Hal itu, menurut James hanya mitos belaka dan harus segera diubah perspektifnya. Menulis bukan sesuatu hal yang sulit, namun hanya membutuhkan ketelatenan dan latihan. Menulis karya sastra pun demikian.

**Ketiga**, *Let Serependity Happen* atau *Biarkan Hal-hal yang Tak Terduga Terjadi*. Jika seorang penulis kekurangan ide dan merasa kesulitan untuk menemukan ide, maka yang dapat dilakukan salah satunya adalah relaksasi sampai ditemukannya ide yang bisa menyambung cerita yang sementara terputus. Mengapa relaksasi itu penting? Karena, menurut James, mengkhawatirkan ketidakmampuan melanjutkan cerita secara terus-menerus bukanlah pemecahan yang baik. Berelaksasi merupakan salah satu cara yang selain rekreatif juga bisa dimanfaatkan sebagai bentuk penggalan ide baru.

**Keempat** adalah *Set Boundaries* atau *Membuat Perangkat Cerita*. Perangkat cerita ini antara lain penentuan tema, *deadline* penyelesaian cerita, panjang pendek cerita, genre yang akan ditulis, dsb. Seorang penulis perlu merencanakan beberapa penentuan itu sebagai perangkat yang menjadi kemudi dari karya yang akan ditulisnya.

**Kelima** adalah *Look for Connections* atau *Mencari Hubungan*. Masalah kreativitas adalah masalah kemampuan untuk menggabungkan ide yang berbeda, pemikiran baru, dan mencoba mencari sesuatu hal yang baru. James menyarankan untuk berpikir secara metaforis sebagai upaya penemuan formula penyampaian cerita yang tidak biasa.

**Keenam**, *Ask Stupid Questions* atau *Tanyakanlah Hal-hal yang Konyol*. Mengajukan pertanyaan yang mungkin dapat dianggap konyol itu perlu dalam rangka mengetahui: adakah hal-hal yang tertinggal dari tulisan yang telah dibuat atau apa yang ingin diketahui oleh pembaca mengenai cerita anak? Bisa saja ada hal yang sebenarnya menarik atau ingin anak tulis tapi tertinggal atau lupa tidak anak tuliskan. Bagaimana anak tahu jika ada hal yang kurang dari tulisan? James menyarankan untuk menyerahkan karya anak kepada pembaca agar ia dapat mengomentari karya yang telah anak buat.

Terakhir atau **keenam** adalah *Questions Your Direction* atau *Tentukan Tujuan Kepenulisanmu*. James menyarankan untuk menanyakan tujuan kepenulisan anak. Seorang penulis sebaiknya tidak merasa cukup puas hanya dengan karya yang telah dihasilkannya. Sebaliknya, seorang penulis perlu membuat tujuan ke depan dari proses kepenulisan yang telah dipilihnya.

### C. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu: (1) anak-anak yang mengikuti pendidikan di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA di Daerah Istimewa Yogyakarta; (2) pendidik atau guru Bahasa Indonesia di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA di DIY; (3) karya cerpen dan novel yang dibuat anak SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK di DIY.

Sampel penelitian ini meliputi sampel untuk data kualitatif dan kuantitatif. Sampel penelitian untuk data kuantitatif ditentukan secara *stratified cluster sampling*. Tahap pertama menentukan lokasi kabupaten/kodya. Tahap kedua menentukan sampel sekolah untuk tiap satuan pendidikan yang masing-masing berisi 20 hingga 30 siswa. Jumlah subjek yang terjaring sebanyak 217 siswa. Sampel penelitian untuk data kualitatif didasarkan pada teknik *purposif sampling*, yakni mengambil guru-guru yang melakukan pembinaan menulis karya sastra di sekolah. Jumlah subjek yang terjaring sebanyak 91 orang. Sampel penelitian untuk naskah karya sastra menggunakan teknik *purposif sampling*, dan terjaring 177 naskah dari seluruh DIY.

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian tiap tahun. Pada tahun pertama, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, pengukuran variabel dilakukan dengan membuat instrumen panduan observasi, panduan wawancara. Panduan observasi berisi poin-poin observasi untuk (a) naskah cerpen dan novel, berupa panduan observasi kesastraan dan (b) proses penulisan. Panduan wawancara berisi berbagai pertanyaan mengenal kendala penulisan dan kendala pendampingan, serta kebutuhan materi pembinaan penulisan karya sastra untuk anak. Panduan wawancara dibuat dalam dua bentuk, yakni wawancara untuk anak dan wawancara untuk guru.

Instrumen kualitatif berupa pedoman wawancara dan angket berskala likert diujicoba di SD Muhammadiyah Tegal Rejo, MTsN Sumber Agung (Bantul), dan SMAN 10 Yogyakarta. Uji coba dilaksanakan pada bulan Mei 2007. Hasil uji coba menunjukkan ada beberapa butir atau item yang harus diperbaiki. Pedoman wawancara disempurnakan dengan memperjelas pertanyaan dan memberikan tambahan penjelasan.

Berdasarkan hasil uji coba pada anak dan guru SD Muhammadiyah Tegal Rejo, MTsN Sumber Agung, dan SMAN 10 Yogyakarta, beberapa butir yang diungkap dalam skala likert diperbaiki. Kriteria yang dijadikan dasar untuk memperbaiki butir adalah sebagai berikut: (1) kriteria validitas isi, yakni butir harus menunjukkan keproporsionalan dengan indikator yang akan diukur; (2) kriteria validitas butir, yakni mencakup daya beda dan proporsi jawaban; (3) kriteria kebahasaan, yakni butir-butir yang mungkin menimbulkan ketaksaan diperbaiki agar

tidak menimbulkan kecacauan jawaban. Hasil uji validitas menggunakan rumus Spearman (SPSS 14.0).

Data penelitian dianalisis dengan dua teknik. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik pengolahan statistik dengan menggunakan program SPSS versi 14 for windows. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan cara mendeskripsikan karakteristik penulisan kreatif anak dan remaja, mendeskripsikan kendala penulisan dalam pola-pola tertentu, mendeskripsikan masalah pembinaan menulis karya sastra, dan mendeskripsikan materi dan cara pembinaan yang dibutuhkan anak dan remaja.

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Karakteristik Naskah Novel dan Cerpen Anak-Remaja

Observasi terhadap 177 naskah, yakni 70 naskah cerpen SD/MI, 72 cerpen SMP/MTs, dan 35 naskah novel SMA/MA, menunjukkan bahwa cerpen dan novel anak-remaja tersebut memiliki karakteristik yang dapat diidentifikasi sebagai kelemahan maupun kekhasan. Karakteristik naskah tersebut dilihat dari unsur ide, fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), dan sarana cerita (dialog, diksi dan bahasa, kalimat dan paragraf, serta judul).

#### a. Karakteristik Ide Cerita

Karakteristik ide cerita dalam naskah cerpen dan novel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Ide Naskah Cerpen dan Novel Siswa SD, SMP, dan SMA

INDIKATOR	KATEGORI					
	SD		SMP		SMA	
	JML	%	JML	%	JML	%
Ide cerita berasal dari pengalaman pribadi/teman	51	72,8	63	87,5	23	65,7
Ide cerita bersumber dari bacaan	23	32,8	7	9,7	13	37,1
Ide sama dengan sinetron, buku, dll	8	11,4	4	5,5	11	31,4
Ide cerita terlalu sederhana	2	2,8	6	8,3	4	11,4
Ide cerita tidak mengarah/tidak jelas	0	0	3	4,2	0	0
Ide cerita tentang persahabatan dan pergaulan	19	27,1	2	2,8	23	31,9
Ide cerita tentang dongeng	12	17,1	4	5,5	0	0
Ide cerita tentang cinta	1	1,4	15	20,8	32	91,4
Ide cerita detektif	6	8,6	0	0	1	2,8
Dunia yang digambarkan dunia anak-anak	68	97,1	24	33,3	2	5,7
Dunia yang digambarkan dunia remaja	2	2,8	48	66,7	35	100

Para siswa SD, SMP, dan SMA menulis cerita dengan ide yang berasal dari pengalaman pribadi yang dialaminya atau dari pengalaman temannya. Perbandingan prosentase antara siswa SD, SMP, dan SMA adalah 72,8%, 87,5%, dan 65,7%. Pada siswa SD hal ini sangat

tampak dari judul-judul cerita yang mereka pilih, misalnya C-32 "Akibat Bermusuhan", C-54 "Terlalu Banyak Bermain", dan C-56 "Berlibur ke Rumah Nenek".

Dari data tersebut diperoleh temuan bahwa para siswa menulis sesuatu dengan ide yang paling dekat dengannya. Pengalaman pribadi atau teman adalah ide yang paling dekat dengan para siswa karena mereka menemui, menjalani, dan merasakannya sendiri. Hal ini didukung oleh data lain yaitu 97,1% para siswa SD menulis cerita dari dunia anak-anak, 66,7% siswa SMP menulis cerita dari dunia remaja, dan 100% siswa SMA menulis dari dunia remaja. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa lebih mudah dan lebih tertarik untuk menulis dunia yang tengah dihadapinya. Jika muncul data 33,7% siswa SMP menulis dengan dunia anak-anak, maka dimungkinkan mereka adalah para siswa yang berada pada masa peralihan anak ke remaja.

Bentuk cerita juga mendukung temuan ini. Dibanding siswa SMP dan SMA, siswa SD lebih banyak menulis cerita dongeng (17,1%) dan detektif (8,6%). Cerita dongeng dan detektif adalah dunia anak-anak yang dekat dengannya. Mereka mendengar dan membaca dongeng sejak TK, atau bahkan sejak kecil oleh orang tua mereka. Cerita detektif juga menjadi bacaan mereka setelah usia SD, didukung dengan merebaknya film detektif kartun di televisi atau komik. Dari data juga ditemukan bahwa 32,8% siswa menulis cerpen dengan ide bersumber dari bacaan. Cerita dongeng di antaranya ditemukan pada cerpen C-23 "Sang Raja Hutan dan Kakak Tua Raja", C-24 "Puteri Mawar dan Puteri "Melati", C-33 "Si Puteri Piatu". Cerita detektif di antaranya ditemukan pada cerpen C-1 "Siapa Dia?" dan C-4 "Misteri Payung Kakek".

Menulis dengan sesuatu yang dekat dengan dunianya juga tampak pada tema cerita. Tema persahabatan lebih disukai para siswa SD, yaitu 27,1%. Hal ini tampak pada cerpen C-6 "Sahabat terbenci", C-37 "Sahabat Sejati", dan C-63 "Sahabatku". Bagi anak, persahabatan atau pergaulan menjadi sesuatu yang dekat dengan dunianya. Persahabatan dan pergaulan merupakan salah satu cara bersosialisasi dan mengasah ketrampilan sosialnya.

Sementara itu, siswa SMP dan SMA lebih tertarik untuk mengangkat tema cinta, yaitu 20,8% untuk siswa SMP dan 91,4% untuk siswa SMA. Tema cinta merupakan tema utama yang banyak diangkat menjadi tema cerpen-cerpen siswa SMP dan SMA dalam penelitian ini. Tema ini memang tema yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Usia SMP adalah masa-masa pergeseran dari dunia anak-anak menuju dunia remaja. Masa ini seringkali menjadi masa yang sulit bagi remaja. Pada masa inilah proses jati diri mereka terbentuk, juga proses saling mengenal lawan jenis. Mereka juga bergulat dengan dunia sekolah, dunia seputar pelajaran,

guru, dan kenakalan-kenakalan khas remaja. Hal ini antara lain tampak pada cerpen "Ada Apa dengan Cintaku?" yang bercerita tentang seseorang yang berpacaran karena SMS dan cerpen "Terbaginya Hati" yang bercerita tentang perselingkuhan.

Jika SMP merupakan masa peralihan dari anak-anak ke remaja, pada tingkat SMA mereka sudah memasuki dunia remaja yang sesungguhnya. Tema-tema cinta pada novel siswa SMA banyak beririsan dengan cerpen siswa SMP. Akan tetapi, kecenderungan untuk ke dunia orang dewasa mulai banyak muncul, seperti tema-tema pernikahan setelah berkenalan (pada cerpen "Dilema di Negeri Sampang) dan pembunuhan karena cinta (pada cerpen "Gadisku Menyimpan Teka-Teki" dan "Misteri Penjaga Setia").

#### **b. Karakteristik Fakta Cerita**

Karakteristik fakta cerita dalam naskah cerpen dan novel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Karakteristik Alur pada Naskah Cerpen dan Novel Siswa SD, SMP, dan SMA

INDIKATOR	KATEGORI					
	SD		SMP		SMA	
	JML	%	JML	%	JML	%
Ada 2-3 cerita dalam 1 naskah	0	0	12	16,7	0	0
Struktur cerita proporsional	70	100	60	83,3	10	28,6
Awal cerita menarik	27	38,6	61	84,7	9	25,7
Awal cerita bertele-tele, terlalu panjang, mendominasi	2	2,8	6	8,3	8	22,8
Ending cerita menarik	18	25,7	26	36,1	8	22,8
Ending cerita terkesan tergesa-gesa	1	1,4	2	2,8	10	28,6
Ending cerita mudah ditebak	62	88,6	57	79,2	9	25,7
Konflik dan klimaks telah muncul tetapi belum optimal	26	37,1	14	19,4	10	28,6
Konflik dan klimaks tidak padu dengan unsur lain	20	28,6	6	8,3	4	11,4
Peristiwa-peristiwa dalam cerita tidak masuk akal	0	0	4	5,5	1	2,8
Muncul suspense sehingga memunculkan rasa ingin tahu	11	15,7	9	12,5	10	28,6

Pada dasarnya cerpen siswa SD adalah cerita yang pendek, yang berkisar 3-4 halaman saja. Mereka menulis fokus, langsung ke masalah yang ingin digambarkan. Hal ini membuat mereka tidak mengalami kendala dalam alur cerita. Dari data didapat tidak ada siswa yang menulis dengan gagasan lebih dari satu, 100% siswa menulis cerita dengan struktur alur yang proporsional, hanya 2,8% siswa menulis dengan bertele-tele, hanya 1,4% siswa menulis ending dengan tergesa-gesa, dan tidak ada peristiwa yang tidak masuk akal.

Hal ini berbeda dengan siswa SMP dan SMA. Cerita yang ditulis siswa SMP lebih panjang sehingga membutuhkan ketrampilan dan ketelitian untuk menyusun alur ceritanya. Ketrampilan dan ketelitian itu semakin dibutuhkan untuk menulis novel pada siswa SMA. Dari data ketrampilan menyusun struktur alur semakin menurun pada level sekolah yang lebih tinggi, yaitu 100% untuk SD, 83,3 untuk SMP, dan 28,6 untuk SMA. Sebaliknya, prosentase siswa yang menyusun cerita yang bertele-tele semakin meningkat, yaitu 2,8% untuk SD, 8,3% untuk SMP, dan 22,8% untuk SMA. Hal ini mengisyaratkan meningkatnya kesulitan menyusun cerita yang lebih panjang.

Dari data-data tersebut, ada dua hal yang menjadi catatan dalam cerpen-cerpen para siswa ini, yaitu masalah ending dan suspense. Dari data ditemukan hanya 25,7% siswa SD, 36,1% siswa SMP, dan 22,8% siswa SMA yang memiliki kemampuan membuat ending yang menarik. Hal ini juga diperkuat dengan data bahwa 88,6% siswa SD, 79,2% siswa SMP, dan 25 siswa SMA membuat ending yang mudah ditebak. Ending cerita yang mudah ditebak membuat pembaca tidak bersemangat lagi untuk meneruskan aktivitas semakin membacanya, apalagi hal ini didukung dengan rendahnya kemampuan membuat suspense yang dapat memunculkan rasa ingin tahu pembaca, yaitu 15,7% untuk SD, 12,5% untuk SMP, dan 28,6% untuk SMA.

Tabel 3. Karakteristik Tokoh pada Naskah Cerpen dan Novel Siswa SD, SMP, dan SMA

INDIKATOR	KATEGORI					
	SD		SMP		SMA	
	JML	%	JML	%	JML	%
Karakter tokoh kuat	15	21,4	4	5,5	13	37,1
Karakter tokoh tidak jelas, berubah-ubah, kontradiktif	0	0	0	0	2	5,7
Tokoh utama digambarkan sebagai sosok sangat sempurna	46	65,7	3	4,2	0	0
Peran tokoh tidak jelas, tidak mendukung cerita	0	0	6	8,3	3	8,5
Ada tokoh tertentu yang kehadirannya terkesan dipaksakan	0	0	2	2,8	2	5,7
Tokoh tidak <i>lifelikeness</i> , terlalu dibuat-buat	0	0	7	9,7	0	0
Tokoh digambarkan secara variatif	14	20	9	12,5	14	40
Tidak ada konsistensi antara tokoh dengan latar	1	1,4	0	0	6	17,1

Pada dasarnya para siswa bisa menciptakan dan mengemas tokoh cerita dengan baik. Hal ini tampak pada data yang menunjukkan bahwa tidak sampai 10% siswa yang membuat karakter tokoh yang tidak jelas, memberi peran tokoh yang tidak jelas, yang menghadirkan tokoh dengan dipaksakan, dan menciptakan tokoh yang tidak *lifelikeness*. Pada siswa SD ditemukan data bahwa 65,7% siswa membuat tokoh utama dengan sangat sempurna. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangannya yang masih melihat orang secara hitam putih.

Catatan terbesar dari data tersebut adalah rendahnya kemampuan siswa menciptakan karakter tokoh yang kuat dan penggambaran tokoh yang variatif sehingga lebih hidup. Dua hal ini saling berkaitan. Karakter tokoh menjadi kuat jika tokoh tersebut jika digambarkan secara tepat melalui berbagai cara, seperti penggambaran sikap dan perbuatan tokoh, penggambaran perasaan dan pikiran tokoh, penciptaan dialog, dan sebagainya. Dari data ditemukan hanya 21,4% siswa SD, 5,5% siswa SMP, dan 37,1% siswa SMA yang mampu menciptakan karakter tokoh yang kuat. Selain itu, dari data juga ditemukan hanya 20% siswa SD, 12,5% siswa SMP, dan 40% siswa SMA yang mampu menggambarkan tokoh secara variatif.

Tabel 4. Karakteristik Latar pada Naskah Cerpen dan Novel Siswa SD, SMP, dan SMA

INDIKATOR	KATEGORI					
	SD		SMP		SMA	
	JML	%	JML	%	JML	%
Hanya disebutkan nama tempat dan waktu	51	72,8	63	87,5	16	45,7
Latar tergarap dengan baik dan detail	19	27,1	0	0	9	25,7
Latar tidak sinkron dengan cerita, tokoh, dan bahasa	0	0	3	4,2	4	11,4
Latar tidak konsisten dengan alur dan penokohan	0	0	3	4,2	3	8,5

Karakteristik latar pada naskah-naskah cerpen dan novel siswa SD, SMP, dan SMA ini ditekankan pada aspek pemanfaatan latar netral dan latar tipikal. Dari data ditemukan 72,8% siswa SD, 87,5% siswa SMP, dan 45,7% siswa SMP membangun latar netral (hanya menyebutkan nama tempat dan waktu). Sementara itu, hanya 27,1% siswa SD, 0% siswa SMP, dan 25,7% siswa SMA membangun latar tipikal (menyebutkan juga kekhasan latar). Latar

tipikal tidak banyak dipakai dimungkinkan karena para siswa tidak menyadari bahwa latar tipikal mampu membuat cerita lebih hidup.

### c. Karakteristik Sarana Cerita

Karakteristik sarana cerita dalam naskah cerpen dan novel dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Karakteristik Dialog pada Naskah Cerpen dan Novel Siswa SD, SMP, dan SMA**

INDIKATOR	KATEGORI					
	SD		SMP		SMA	
	JML	%	JML	%	JML	%
Tidak ada dialog	0	0	0	0	1	2,8
Cerita dari awal-akhir berisi dialog saja, narasi sangat sedikit	13	18,6	0	0	10	28,6
Dialog seperti tanya jawab biasa	19	27,1	42	58,3	11	31,4
Dialog tidak mendukung alur cerita	0	38,6	24	33,3	4	11,4
Dialog dan narasi proporsional dan baik	16	22,8	8	11,1	11	31,4
Narasi dan dialog tercampur dalam paragraf	54	77,1	3	4,2	9	25,7
Ada kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca dalam dialog	57	81,4	72	100	16	45,7

Dari data tercatat hanya 22,8% siswa SD, 11,1% siswa SMP, dan 31,4% siswa SMA yang sudah membangun dialog dan narasi secara proporsional, baik proporsional secara jumlah maupun proporsional secara isi. Secara jumlah, 18,6% siswa SD, 0% siswa SMP, dan 2,8% membuat dialog lebih dominan dibanding dengan narasi. Dengan data ini, maka ketidakproporsionalan dialog dan narasi lebih banyak tampak pada isi.

Karakteristik lain dari dialog yang merupakan kelemahan dari naskah cerpen dan novel ini juga tampak pada terbangunnya dialog seperti tanya jawab biasa saja, yaitu 27,1% untuk SD, 58,3% untuk SMP, dan 31,4% untuk SMA, sehingga membuat cerita tidak padat dan hidup. Dialog menjadi kelihatan panjang tetapi tidak mendukung terbangunnya konflik dan alur cerita, yaitu 38,6% untuk SD, 33,3% untuk SMP, dan 11,4 untuk SMA. Selain itu, unsur dialog yang perlu diperhatikan adalah masalah penulisan. Dari data ditemukan 77,1% siswa SD, 4,2% siswa SMP, dan 25,7% siswa SMA menulis dialog dan narasi dalam satu paragraf dan 81,4% siswa SD, 100% siswa SMP, dan 45,7% siswa SMA melakukan kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca.

**Tabel 6. Karakteristik Diksi dan Bahasa pada Naskah Cerpen dan Novel Siswa SD, SMP, dan SMA**

INDIKATOR	KATEGORI					
	SD		SMP		SMA	
	JML	%	JML	%	JML	%
Diksi variatif dan hidup	46	65,7	72	100	16	45,7
Diksi sangat terbatas, kata yang dipakai hanya itu-itu saja	11	15,7	0	0	2	5,7
Diksi memunculkan emosi dan karakter tokoh	23	32,8	11	15,3	7	20



Bahasa tidak sinkron dengan latar dan karakter tokoh	1	1,4	3	4,2	1	2,8
Bahasa lincih dan mengalir lancar	47	67,1	33	45,8	18	51,4

Terkait dengan diksi dan bahasa, para siswa SD telah mampu memanfaatkannya dengan baik dalam menyusun cerita. Hal ini tampak pada data 46 siswa telah memiliki diksi yang variatif dan hidup, yaitu 65,7% untuk SD, 100% untuk SMP, dan 45,7 untuk SMA. Para siswa telah mampu berbahasa secara lincih dan lancar, yaitu 67,1% untuk SD, 45,8% untuk SMP, dan 51,4% untuk SMA. Catatan yang perlu diberikan di sini adalah mengasah kemampuan memilih diksi yang mampu memunculkan emosi dan karakter tokoh, terutama lewat dialog.

Tabel 7. Karakteristik Kalimat dan Paragraf pada Naskah Cerpen dan Novel Siswa SD, SMP, dan SMA

INDIKATOR	KATEGORI					
	SD		SMP		SMA	
	JML	%	JML	%	JML	%
Kalimat sulit dicerna atau dimengerti	4	5,7	0	0	2	5,7
Kalimat memunculkan imajinasi pembaca	36	51,4	71	98,6	9	25,7
Kalimat terlalu panjang dan bertele-tele	3	4,3	0	0	6	17,1
Kalimat terlalu pendek	0	0	0	0	0	0
Dominasi bahasa gaul/ bahasa Indonesia dialek Betawi	0	0	2	2,8	9	25,7
Tidak memenuhi kaidah penulisan dialog dan narasi	41	58,6	10	13,9	11	31,4
Pelanggaran EYD/tata tulis	49	70	72	100	26	74,3
Satu paragraf terdiri dari lebih dari 1 pokok pikiran	2	2,8	15	20,8	0	0
Paragraf ditulis sangat panjang	10	14,3	0	0	3	8,6
Dalam satu paragraf bercampur antara dialog dan narasi	54	77,1	3	4,2	10	28,6

Pada dasarnya para siswa sudah mampu menyusun kalimat dan mengembangkan paragraf dengan baik. Hanya ada 5,7% siswa SD dan SMA yang menyusun kalimat yang sulit dicerna atau dimengerti. Sementara itu, 14,3% siswa SD dan 8,6% siswa SMA mengembangkan paragraf dengan sangat panjang sehingga beberapa gagasan bertumpuk dalam paragraf tersebut. Yang perlu dicatat dari data tersebut adalah masalah penulisan, terutama pada penulisan dialog-narasi dan masalah tata tulis. Pelanggaran EYD dilakukan oleh 70% siswa SD, 100% siswa SMP, dan 74,3% siswa SMA.

Tabel 8. Karakteristik Judul Naskah Cerpen dan Novel Siswa SD, SMP, dan SMA

INDIKATOR	KATEGORI					
	SD		SMP		SMA	
	JML	%	JML	%	JML	%
Judul menarik	34	48,6	66	91,7	25	71,4
Judul menggunakan kosa kata bahasa Inggris	1	1,4	4	5,5	10	28,6
Judul menggunakan nama orang	28	40	4	5,5	5	14,3
Judul terlalu panjang	12	17,1	0	0	1	2,8
Judul memancing rasa ingin tahu pembaca	33	47,1	64	88,9	23	65,7
Judul menggunakan nama binatang	2	2,8	3	4,2	1	2,8

Dalam memilih judul, para siswa lebih banyak mengacu pada tema cerita. Judul yang mengacu pada nama orang sebanyak 40% siswa SD, 5,8% siswa SMP, dan 14,3% siswa SMA, sedangkan judul yang mengacu pada nama binatang sebanyak 2,8% untuk SD, 4,2% untuk SMP, dan 2,8% untuk SMA. Pada siswa SMA, ada kecenderungan yang lebih besar memilih judul dengan kosa kata asing dibanding pada siswa SD dan SMP, yaitu 28,6%.

Dari data ditemukan juga bahwa para siswa mampu memilih judul yang menarik, yaitu 48,6% untuk SD, 91,7% untuk SMP, dan 71,4 untuk SMA. Kemampuan memilih judul yang menarik ini didukung dengan prosentase yang tinggi dalam memilih judul yang mampu memancing rasa ingin tahu pembaca, yaitu 47,1% untuk SD, 88,9% untuk SMA, dan 65,7% untuk SMA. Meskipun prosentase kriteria ini sudah cukup tinggi, tetapi para siswa tetap harus banyak belajar untuk meningkatkan kemampuan memilih judul yang baik mengingat judul menjadi daya tarik pertama dalam sebuah tulisan.

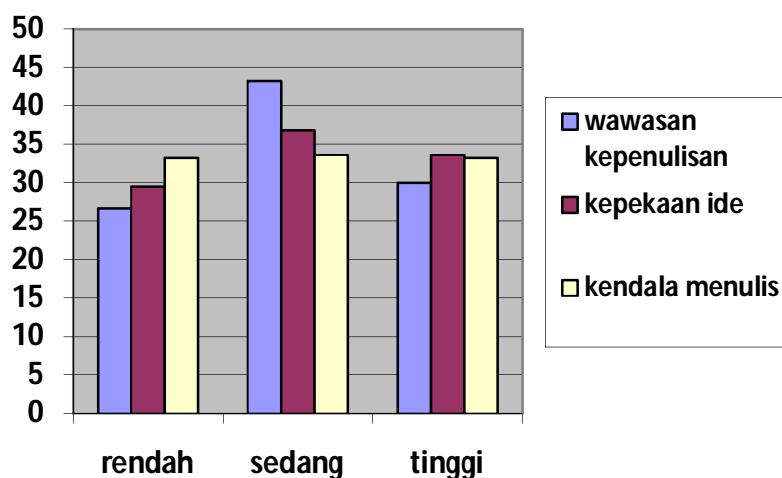
## 2. Hambatan Penulisan Karya Sastra

Berdasarkan karakteristik naskah cerpen dan novel siswa SD, SMP, dan SMA di atas, dapat ditemukan beberapa hambatan penulisan sebagai berikut.

**Tabel 9. Hambatan Penulisan Berdasar Data Karakteristik Naskah**

ASPEK	UNSUR	JENIS HAMBATAN
Ide		menggali sumber ide dan mengembangkannya secara optimal
Fakta cerita	Alur	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusun struktur alur secara proporsional</li> <li>Membuat awal cerita yang menarik</li> <li>Menentukan ending cerita yang menarik</li> <li>Menggarap konflik dan klimaks</li> <li>Membangun suspense</li> </ul>
	Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menciptakan karakter tokoh yang kuat</li> <li>Menggambarkan tokoh secara tepat dan variatif</li> </ul>
	Latar	Memanfaatkan latar yang detail untuk menghidupkan cerita
Sarana cerita	Dialog	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat dialog yang hidup</li> <li>Membuat dialog dan narasi secara proporsional</li> <li>Penulisan dialog yang tepat</li> </ul>
	Diksi dan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memilih diksi yang hidup dan variatif</li> <li>Memilih diksi yang mampu membangun emosi dan karakter tokoh</li> </ul>
	Kalimat dan paragraf	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemisahan dialog dan narasi dalam paragraph</li> <li>Penulisan dengan memperhatikan EYD</li> </ul>
	Judul	Memilih judul yang menarik

Selain melalui karakteristik naskah, penelitian ini juga mengambil data dari para siswa dengan pengisian angket. Angket untuk siswa berisi motivasi dan pengembangan menulis karya sastra. Dari data tersebut diperoleh data wawasan kepenulisan, kepekaan ide, dan kendala kepenulisan siswa sebagai berikut.



Gambar 1. Wawasan kepenulisan, kepekaan ide, kendala kepenulisan

Dari data tersebut, wawasan kepenulisan, kendala ide, dan kendala kepenulisan menduduki peringkat sedang. Hal ini menandakan siswa masih harus mengasah wawasannya tentang dunia kepenulisan, termasuk mengetahui kriteria karya sastra yang baik, sehingga mereka bisa menulis karya sastra yang baik juga. Para siswa juga harus mengasah kepekaan idenya sehingga mereka dapat menuangkan gagasan-gagasan yang baru dalam tulisannya. Selain itu, para siswa juga harus meminimalkan kendala yang ditemuinya dalam menulis, baik kendala pengembangan ide, alur, tokoh, latar, dialog, dan sebagainya.

### 3. Hambatan dan Alternatif Pembinaan Menulis Karya Sastra Anak-Remaja

Data hambatan pembinaan menulis karya sastra di sekolah diperoleh melalui kegiatan Forum Diskusi Guru Pembinaan Penulisan Karya Fiksi bagi Anak-Remaja Tingkat SD, SMP, dan SMA se-DIY yang dilaksanakan pada 7 Juli 2007 di Cine Club FBS-UNY. Setelah acara diskusi panel, masing-masing guru tingkat satuan sekolah dikelompokkan untuk membicarakan dan mendiskusikan problematika pendampingan penulisan karya sastra anak-remaja di sekolah masing-masing. Kegiatan ini dihadiri oleh 70 guru yang terdiri dari 17 guru SD, 27 guru SMP dan 26 guru SMA. Di sela-sela diskusi panel dan diskusi terbatas ini, para guru mengisi 11 pertanyaan yang diajukan terkait dengan pembinaan menulis karya sastra yang telah dilaksanakan di sekolah masing-masing.

Di tingkat SD, hambatan pembinaan menulis karya sastra ditemukan dari pihak anak, guru, dan fasilitas. Dari pihak anak, kendala ditemukan dalam bentuk kendala mental, kendala tahap prapenulisan, kendala pengembangan cerita, dan kendala mekanik dalam penulisan.

Kendala mental pada anak tampak pada perasaan anak bahwa menulis itu sulit. Hal ini berpengaruh pada munculnya kendala yang lain, yaitu minat yang rendah terhadap aktivitas menulis ini. Kendala pada tahap prapenulisan pada anak tampak pada saat memulai menulis dan kesulitan menemukan bentuk tulisan yang sesuai. Kendala pada tahap pengembangan cerita tampak pada terbatasnya kemampuan anak dalam pengembangan cerita, misalnya mengembangkan alur dan tokoh, diksi (diulang-ulang), dan menuangkan ide. Kendala pada aspek mekanik penulisan tampak pada terbatasnya kemampuan anak, dalam kosa kata, penggunaan istilah, bahasa baku, dan penulisan paragraf.

Dari pihak guru, kendala pembinaan menulis karya sastra tampak dalam beberapa hal, yaitu (1) terbatasnya pengalaman guru dalam menulis, (2) terbatasnya pengetahuan guru tentang karya yang baik, (3) terbatasnya waktu untuk melakukan pembinaan menulis karena porsi kurikulum, dan (4) terbatasnya pengetahuan dan pengalaman guru tentang metode pembinaan menulis karya sastra yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Berangkat dari kendala-kendala tersebut, para guru berharap ada forum yang bisa mewedahi mereka. Di dalam forum tersebut para guru berharap ada pelatihan menulis karya sastra yang dilakukan secara berkesinambungan, lomba yang memotivasi mereka untuk menulis, dan *sharing* pengalaman selama mereka melakukan pembinaan menulis di sekolah.

Sementara itu, kendala pada fasilitas tampak dari terbatasnya koleksi buku cerita di perpustakaan. Di sekolah ada perpustakaan tetapi jumlah buku yang ada tidak sebanding dengan jumlah siswa. Hal ini hampir menjadi permasalahan bagi semua guru. Namun, dengan kondisi seperti itu, ada juga sekolah (SD Ambarukmo) yang memberlakukan wajib kunjung perpustakaan dengan pengaturan mekanisme yang memungkinkan anak-anak tetap bisa membaca. Solusi lain terhadap permasalahan ini dilakukan oleh SD Budi Mulya yang menyarankan anak-anak membawa buku dari rumah dan saling bertukar dengan anak-anak yang lain.

Di tingkat SMP, hambatan pembinaan menulis juga dilihat dari aspek guru dan siswa. Kusworo, S.Pd. (dari SMP 3 Semanu, Gunungkidul) menyatakan setidaknya ada dua hambatan utama dalam kegiatan semacam ini: (1) kurangnya minat siswa, dan juga kurangnya minat guru, (2) kurangnya dukungan dari sekolah, khususnya dalam pendanaan. Nelly Saraswati (dari SMP Babadan Baru) juga menyatakan tiadanya perhatian dari sekolah khususnya untuk pembiayaan pembinaan. Menurut Rumanto (dari SMP ?), hambatan tersebut kurangnya

kemampuan dan pengertian tentang sastra, apresiasi dari sekolah yang minim, dan sosialisasi sastra dan informasi-informasi lomba penulisan sastra yang kurang.

Yeti Yuliana, S.Pd (dari SMPN 6 Yogyakarta) dan Yuni (dari MTsN Piyungan) malah menyangkan informasi-informasi ke sekolahnya selalu terlambat, juga informasi untuk acara ini. Mereka tidak tahu apakah memang sekolah mereka yang baru menerima informasi ataukah pihak TU sekolah yang terlambat memberi tahu mereka akan informasi semacam kegiatan forum diskusi guru untuk pendampingan penulisan karya sastra anak—remaja. Mereka berharap seperti diiyakan oleh semua peserta agar kalau ada acara sejenis mereka dilibatkan dan informasinya jangan terlalu mendesak karena terkait dengan ijin kepala sekolah dan jadwal mengajar.

Selain itu, bagi sejumlah guru dan sekolah yang telah melakukan pembinaan atau pendampingan penulisan karya sastra bagi para siswanya juga mengalami sejumlah hambatan. Hambatan tersebut antara lain tidak adanya partner yang "seide" atau "seperjuangan". Dengan demikian, kegiatan seperti ini seringkali tidak terorganisir secara baik antarguru. Dalam bidang penulisan itu sendiri, seringkali ditemui hambatan berupa kesulitan siswa untuk mengakhiri alur cerita. Mereka seringkali gagal untuk mengakhiri cerita. Proses penulisan yang lama seringkali membuat siswa-siswanya bosan. Ditambahkan oleh B. Lestari Retnani, S.Pd (dari SMPN 4 Ngaglik, Sleman) mereka belum memiliki pengalaman untuk menembus koran atau majalah sehingga karya siswanya juga belum dapat dipublikasikan di koran atau majalah umum.

Dari sejumlah hambatan pembinaan tersebut, diputuskan beberapa alternatif jalan keluar bagi guru, antara lain (1) kesadaran dan ketelatenan guru melakukan pembinaan menulis karya sastra di sekolah, (2) perlu adanya forum-forum diskusi dan lomba-lomba bagi guru, (3) perlu penyelenggaraan pelatihan dan pembinaan untuk para guru, dan (4) dukungan dari pihak sekolah untuk media publikasi karya sastra (mading, majalah, atau buletin sekolah).

Saran-saran yang guru-guru sampaikan untuk memperbaiki program pendampingan atau pembinaan penulisan karya sastra anak—remaja ini antara lain sebagai berikut: (1) perlu adanya kerja sama yang erat antara UNY dengan dinas pendidikan masing-masing kabupaten/kota; seringkali menulis di sekolah dianaktirikan dibandingkan lomba-lomba lain; (2) perlu adanya forum kelompok sastra remaja, seperti kelompok KIR; dan (3) pelatihan seringkali kurang menarik sehingga perlu forum semacam ini untuk saling berbagi metode maupun teknik pembinaan.

Adapun kebutuhan materi pembinaan menulis karya sastra anak-remaja berupa: (1) menumbuhkan motivasi, (2) pengembangan ide, (3) pengembangan alur, (4) pengembangan tokoh, (5) penggarapan latar, (6) pengembangan narasi dan dialog, (7) tata tulis, (8) pengetahuan tentang media.

## E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan data dan pembahasan pada bab V, dalam penelitian dapat disimpulkan sejumlah hal sebagai berikut. **Pertama**, ada sejumlah kecenderungan karakteristik naskah cerpen dan novel siswa SD—SMA di DIY. Karakteristik-karakteristik naskah cerpen dan novel itu berupa ide ceritanya sebagian besar berasal dari pengalaman pribadi/teman (SD 72,8%; SMP 87,5%; SMA 65,7%). Ide cerita tentang cinta makin besar jumlahnya sesuai dengan tingkat pendidikannya (SD 1,4%; SMP 20,8%; SMA 91,4%). Sebaliknya, dunia anak-anak banyak digambarkan oleh para penulis SD dalam karyanya, jumlah itu kian berkurang pada tingkat SMP lalu pada tingkat SMA (SD 97,1%; SMP 33,3%; SMA 5,7%).

Dalam hal fakta cerita, ditemukan sejumlah karakteristik berupa keproporsionalan cerita malah tinggi pada naskah-naskah siswa SD (100%), tetapi makin berkurang pada SMP (83,3%) dan SMA (28,6%). Sebagian besar ending ceritanya mudah ditebak (88,6%; SMP 79,2%; SMA 25,7%). Hal lain yang frekuensinya muncul relatif besar yaitu berupa belum tergalinya konflik dan klimaks dalam cerpen dan novel mereka. Terkait dengan penggambaran tokoh-tokoh ceritanya, naskah-naskah siswa SD sebagian besar menggambarkan tokoh utamanya digambarkan sebagai sosok yang sempurna (SD 65,7%), sebaliknya hal ini tidak ditemukan dalam naskah-naskah siswa SMA (0%) dan hanya sebesar 4,2% pada naskah siswa SMP.

Pada aspek penggambaran latar cerita, hampir sebagian besar cerpen dan novel mereka hanya sebatas sebagai pijakan landas tumpu kisah ceritanya, belum dimanfaatkan sebagai latar (tempat, waktu, dan sosial) yang tipikal. Hal ini ditemukan sebesar 72,8% pada siswa SD, 87,5% pada siswa SMP, dan 45,7% pada siswa SMA.

Dalam hal sarana cerita, banyak dijumpai kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca dalam dialog. Sebagaimana diperlihatkan dalam tabel 20 dan tabel 22, aspek pelanggaran tata tulis terhadap EYD masih banyak dilakukan. Meski demikian, dalam hal penggunaan diksi dan bahasanya, hampir sebagian besar naskah-naskah ini telah menunjukkan hal lebih baik. Diksi yang variatif dan hidup telah dipergunakan dalam naskah-naskah cerpen SD sebesar 65,7%;

100% pada SMP, dan 45,7% pada SMA. Kelincahan bahasa yang dipergunakan dan lancarnya aliran cerita juga menunjukkan tingkat yang relatif tinggi (SD 67,1%; SMP 45,8%; SMA 51,4%).

Judul cerpen atau novel yang mereka bubuhkan pada masing-masing karyanya sudah menampilkan hal yang positif. Hampir sebagian besar judul yang mereka pergunakan menarik dan memancing rasa ingin tahu pembaca. Kemenarikan judul pada naskah-naskah SD sebesar 48,6%; pada naskah SMP malah mencapai 91,7%; sedangkan pada naskah SMA 71,4%. Tingkat perbandingan kemenarikan judul tersebut sejajar dengan temuan judul-judul tersebut telah memunculkan atau memancing rasa ingin tahu pembaca (SD 47,1%; SMP 88,9%; SMA 65,7%). Untuk dua poin ini naskah siswa SMP lebih tinggi frekuensinya dibandingkan naskah SMA apalagi SD.

**Kedua**, ada sejumlah hambatan penulisan yang dihadapi oleh para siswa SD, SMP, dan SMA DIY dalam menulis karya fiksi. Hambatan-hambatan penulisan karya fiksi itu pada ide (tema), fakta cerita, dan sarana cerita. Secara keseluruhan hambatan-hambatan itu berupa hambatan dalam hal: (1) menggali sumber ide dan mengembangkannya secara optimal; (2) menyusun struktur alur secara proporsional; (3) membuat awal yang menarik; (4) menentukan ending; (5) menggarap konflik dan klimaks cerita; (6) membangun suspen; (7) menciptakan karakter tokoh yang kuat; (8) menggambarkan tokoh secara tepat dan variatif; (9) memanfaatkan latar yang detail untuk menghidupkan cerita; (10) membuat dialog yang hidup; (11) membuat dialog dan narasi secara proporsional; (12) penulisan dialog yang tepat; (13) memilih diksi yang hidup dan variatif; (14) memilih diksi yang mampu membangun emosi dan karakter tokoh; (15) pemisahan dialog dan narasi dalam paragraf; (16) penulisan dengan memperhatikan EYD; (17) memilih judul yang menarik. Berdasarkan angket yang mereka isi, wawasan kepenulisan, kepekaan ide, dan kendala kepenulisan ternyata menduduki peringkat sedang.

Selain itu, dari pihak guru dalam melakukan pembinaan penulisan karya fiksi terhadap siswa-siswanya ternyata juga mengalami sejumlah hambatan. Hambatan-hambatan tersebut adalah: (1) dari pihak guru sendiri (seperti terbatasnya pengalaman dalam menulis, terbatasnya pengetahuan tentang karya fiksi yang baik, terbatasnya waktu untuk pembinaan karena porsi kurikulum, terbatasnya pengetahuan dan pengalaman tentang metode pembinaan menulis karya sastra yang menarik dan menyenangkan bagi siswanya, kurangnya minat); (2) dari pihak siswa (seringkali dijumpai kurangnya minat siswa untuk menulis karya sastra); (3) dari pihak sekolah (kurangnya dukungan dari pihak sekolah khususnya dalam pendanaan).

**Ketiga**, ada beberapa alternatif jalan keluar dalam menghadapi pembinaan menulis karya sastra bagi anak-remaja, antara lain: (1) kesadaran dan ketelatenan guru dalam melakukan pembinaan menulis karya sastra di sekolah, (2) perlu adanya forum-forum diskusi dan lomba-lomba bagi guru, (3) perlu penyelenggaraan pelatihan dan pembinaan untuk para guru, (4) dukungan dari pihak sekolah untuk media publikasi karya sastra seperti mading, majalah atau buletin sekolah.

Adapun kebutuhan materi pembinaan menulis karya sastra anak-remaja berupa: (1) menumbuhkan motivasi, (2) pengembangan ide, (3) pengembangan alur, (4) pengembangan tokoh, (5) penggarapan latar, (6) pengembangan narasi dan dialog, (7) tata tulis, (8) pengetahuan tentang media.

Hasil temuan sementara (tahun pertama) dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan model pendampingan/pembinaan menulis karya sastra untuk anak SD, SMP, dan SMA (dan yang sederajat) yang sesuai dengan karakteristik karya sastra anak-remaja, kebutuhan penulisan dan pembinaan menulis cerpen dan novel anak-remaja. Model tersebut diharapkan dapat dituangkan ke dalam bentuk modul atau buku ajar yang telah diuji dan disosialisasikan sehingga mudah diterapkan.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2005. *Penerapan Model Bengkel Sastra sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Pendek dan Menyusun Strategi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek*. Tesis : PBSI FPBS UPI.
- Armstrong, Thomas. 1993. *7 Kinds of Smart : Identifying and Developing Your Intelligences*. New York : Penguin Group.
- Bodrova, E. & Leong, D.J. 1996. *Tools of The Mind : The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. Ohio : Merrill, Prentice Hall.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewey, J. 1994. *Democracy and Education*. HTML markup copyright ILT Digital Classics. <http://www.ilt.columbia.edu/publications/Projects/digitexts/dewey>. diakses tanggal 11 Desember 2005.
- Forster, E.M. 1978. *Aspects of The Novel*. USA: Penguin Books



- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*. New York : Basic Books.
- Heryanto, Dwi. 2005. *Keefektifan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di SMA: Penelitian Eksperimen di Kelas III SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2005-2006*. Tesis : PBSI FPBS UPI Bandung
- Howard, Maureen. 2005. "Some Strategies for Teaching About Adolescent Friendships in Literature" dalam [www.yale.edu/ynhti/curriculum](http://www.yale.edu/ynhti/curriculum). diakses tanggal 11 Desember 2005.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1997. *Perkembangan Anak*. (Jilid 2). Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- James, Steven. 2002. "Pump Up Your Creativity" dalam *The Complete Handbook of Novel Writing*. USA: Writer's Digest Books.
- Kartini, Cucu. 2005. *Pembelajaran Kontekstual dalam Menulis Kreatif Cerpen pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia : Studi Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Bandung*. Tesis: PBSI FPBS UPI.
- Rahmanto, B. 1986. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, Suminto A. 2000. "Menuju Pendidikan dan Pembelajaran Sastra yang Memerdekakan: Catatan Pengantar dalam Sudiro Satoto dan Zaenuddin Fananie. Sastra : Ideologi, Politik, dan Kekuasaan. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Soemanto, Bakdi. 2005. "Bagaimana Menulis Kreatif" (makalah PIBSI XXVII, Yogyakarta, 27-28 September 2005)
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra* (edisi ke-3). Jakarta: Pustaka Jaya
- Tim Pascasarjana UNY. 2003. *Pembelajaran Efektif, Pembelajaran Kontekstual dan Berpikir Kritis*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dikdasmen, Depdiknas.
- Tomkins, G.E. and Hoskisson, K. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. (Third Edition). New Jersey: Merril.
- Vygotsky, L. 1978. *Mind in Society : The Development of Higher Mental Processes*. Cambridge, Mass : Harvard University Press.
- Wirajaya, A.Y. 2005. "Kreasi, Rekreasi, dan Re-kreasi Sastra : Sebagai Bagian dari Penulisan Kreatif". (Makalah PIBSI XXVII, Yogyakarta, 27-28 September 2005)

#### CATATAN BIODATA PARA PENULIS

**Suminto A. Sayuti:** Guru Besar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Pendidikan doktoralnya diselesaikan di Pascasarjana IKIP Jakarta pada 1996.

**Pratiwi Wahyu Widiarti:** dosen pada Jurusan PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Kini sedang menempuh pendidikan S3 di Jurusan Psikologi Perkembangan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

**Nurhadi:** dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Kini sedang menempuh pendidikan S3 pada Program Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

**Kusmarwanti:** dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Gelar Magister Pendidikannya ditempuh di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Kini sedang menempuh program S2 lainnya di Program Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

---

Artikel no 54 dimuat pada Jurnal Fenolingu, Universitas Widya Dharma, Klaten, edisi Khusus Mei 2008; kode: pengembangan model

---